HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYAKITI DIRI (SELF-INJURY) PADA REMAJA DARI ORANG TUA BERCERAI

by Aulia Rizka Putri Ratida 1511800013

Submission date: 29-Jul-2022 09:04AM (UTC+0700)
Submission ID: 1876382007
File name: Jurnal_Aulia_Rizka_Putri_Ratida_1511800013.pdf (560.64K)
Word count: 5210
Character count: 32511

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYAKITI DIRI (*SELF-INJURY*) PADA REMAJA DARI ORANG TUA BERCERAI

Aulia Rizka Putri Ratida[1], IGAA Noviekayati[2], Amherstia Pasca Rina[3]
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email : rizka0816@gmail.com[1]
noviekayati@untag-sby.ac.id[2] (korespondensi)
pascarina@untag-sby.ac.id[3]

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial terhadap kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury)* pada remaja dari orang tua bercerai. Subjek yaitu 62 remaja berusia 16-17 tahun, kelas XI, pernah berusaha melakukan *self-injury*, dan mengalami perceraian atau perpisahan orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel menggunakan skala likert yang disusun oleh peneliti. Hasil korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh nilai rxy = 0,320 dengan p = 0,011 (p < 0,05). Meskipun hasil p <0,05 namun nilai korelasi positif sebesar 0,320 sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) pada remaja dari orang tua bercerai tidak diterima.

Kata kunci : *Remaja ; Perceraian ; Dukungan Sosial ; Kecenderungan Self-Injury*

ABSTRACT: *This study aims to determine whether there is a relationship between social support and the tedency of self-injury behavior in adolescents from disvorced parents. The subjects were 62 adolescents aged 16-17 years, class XI, had tried to do self-injurym and exprerienced divorced or parental separation. The sampling techique was done by purposive sampling. The sampling method used a likert scale compiled by researchers. Calculation of the Spearman's Rho correlation, the value of rxy = 0,320 with p = 0,011 (p<0,05). Event though the result is p<0,05 the correlation value is positive at 0,320 so this hypotesis is rejected. There is a negative relationship between social support and the tedency of self-injury behavior in adolescents from rejected divorced parents.*

Keywords*: Adolescents ; Divorced ; Social Support ; Tedency of Self-Injury*

[redacted]

PENDAHULUAN

Perceraian orang tua merupakan hal yang sangat berdampak negatif pada perkembangan remaja. Beberapa dampak negatif yang umumnya dialami oleh remaja seperti, remaja menjadi lebih mudah marah, tidak mematuhi etika dalam berperilaku, mudah tersinggung, tidak bisa mengendalikan emosi, cenderung memiliki *self-esteem* rendah, *self-concept* kurang baik, lebih sering merasakan kecemasan, stres, atau depresi, hingga memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* (Apollo & Cahyadi, 2012 ; Ramadhani & Krisnani, 2019). Pada dasarnya, hal ini dikarenakan remaja masih sangat bergantung pada kedekatan dengan orang tua.

Perceraian adalah retaknya suatu hubungan dan keberfungsian keluarga akibat kegagalan dari pasangan suami istri dalam menjalankan peran masing-masing, yang kemudian akan hidup secara terpisah dan resmi diakui oleh hukum yang berlaku di Indonesia (Dariyo, 2008 ; Ihromi, 2004 ; Rustina, 2014).

Menurut Badan Peraturan Presiden (BPP) tahun 2012, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat perceraian tertinggi se-Asia. Fakta ini data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa kasus perceraian di Indonesia meningkat sebanyak 53% dalam kurun 5 tahun terakhir. Tahun 2022 sebanyak 53% kasus perceraian paling banyak berada di daerah Jawa Barat yang mencapai 98.088, diikuti daerah Jawa Timur yang mencapai 88.235, dan terakhir yaitu daerah Jawa Tengah yang mencapai 75.509 kasus perkara perceraian.

Umumnya yang menjadi latar belakang terjadinya perceraian adalah karena faktor ekonomi, perselisihan, komunikasi yang buruk, adanya orang ketiga atau perselingkuhan, tidak adanya tanggung jawab, hingga kekerasan dalam rumah tangga (Arijaya et al., 2011 ; Manna et al., 2021). Alasan-alasan ini yang pada akhirnya menyebabkan perkembangan remaja menjadi lebih labil dan kebingungan dalam proses mencari identitas diri, terutama ketika remaja mengalami suatu permasalahan. Pikiran remaja menjadi tidak terbentuk dengan sempurna dalam mengambil suatu keputusan. Bahkan beberapa remaja justru memilih *self-injury* sebagai salah satu pemecahan masalah yang dialami (Khalifah, 2019).

Self-injury adalah suatu ekspresi yang berasal dari tekanan psikologis akut yang dilampiaskan dengan cara melukai diri dengan sengaja, dilakukan oleh diri sendiri dengan tujuan untuk menghukum diri sekaligus mengatasi rasa sakit, kehilangan, dan kekosongan diri yang dirasakan tanpa ada niatan untuk bunuh diri (Knigge, 1999 ; Klonsky, 2008 ; Sutton, 2007 ; Walsh, 2012).

Karakteristik remaja melakukan *self-injury* karena, sangat tidak menyukai diri sendiri, sangat peka terhadap penolakan, terus menerus marah pada diri sendiri, cenderung menekan kemarahan, memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, kurangnya impuls kontrol, cenderung bertindak sesuai suasana hati pada saat itu, mengalami depresi dan *self-*

destructive, memiliki kecemasan tanpa henti, dan merasa diri tidak mampu untuk mengatasi masalah.

Berbagai faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *self-injury* ini seperti: (1) faktor psikologis karena remaja memiliki kepercayaan diri dan *self-esteem* yang rendah; (2) faktor keluarga akibat trauma masa kanak-kanak seperti keluarga berpisah atau bercerai; (3) faktor pengaruh biokimia yang umumnya diakibatkan adanya masalah dengan sistem pada otak; (4) faktor dukungan sosial akibat kurangnya dukungan dari individu lain dan hal ini menyumbangkan perilaku *self-injury* pada remaja, mengingat dukungan sosial memiliki peran penting dalam periode perkembangan remaja (Antonucci et al., 2007 ; Tang et al., 2016 ; Zimet dkk., 2000).

Dampak yang terjadi jika remaja berulang kali melakukan *self-injury* seperti, dapat menyebabkan patah tulang; menutup diri dari lingkungan sosial; muncul jaringan bekas luka permanen; tendon, saraf, pembuluh darah, dan otot sering mengalami cedera; kehilangan anggota badan atau mengalami kelumpuhan; hingga dapat menyebabkan kematian (Papalia et al., 2008 ; Saputra et al., 2018).

Fakta ini didukung oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa angka keterlibatan remaja melakukan *self-injury* cukup tinggi. *Oxford University*, Inggris melaporkan bahwa terdapat setidaknya 2.727 kasus remaja dilarikan ke rumah sakit akibat melukai diri sendiri dengan benda tajam pada tahun 2008 hingga tahun 2009 (British Broadcasting Corporation (BBC), 2010).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, bahwa terdapat 46,5% remaja ternyata terlibat dalam perilaku *self-injury* dengan presentase 28% diantaranya termasuk dalam kategori sedang dan berat (Lloyd-Richardson et al., 2007). Di Indonesia sendiri, penelitian dari Dewi dkk., (2021) telah menemukan bahwa 429 dari 617 remaja atau setara dengan 69,5% remaja di Indonesia pernah melakukan *self-injury* sekali seumur hidup.

Tahun 2014, salah satu Dokter spesialis kesehatan di salah satu rumah sakit Surabaya menyampaikan bahwa kurang dari tujuh hari, rata-rata terdapat 10 pasien remaja berusia 13 sampai 17 tahun datang dalam kondisi sudah menggores pergelangan tangan, mencakar, membenturkan diri ke tembok, atau menampar diri sendiri dengan keras (Nurliana dkk., 2021). Tahun 2021, kasus menyakiti diri (*self-injury*) meningkat sebanyak 14,6% (Putri dkk., 2020).

Tingginya angka keterlibatan remaja dalam perilaku *self-injury* disebabkan adanya tekanan emosional dalam diri, terutama tekanan akibat perceraian orang tua yang pada akhirnya mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan mengalami risiko dalam perilaku impulsif seperti perilaku *self-injury* (Izzah dkk., 2022 ; Khalifah, 2019). Selain itu juga, untuk mengendalikan situasi, menghentikan perasaan tidak nyaman, mengatur emosi dalam diri akibat perasaan ditinggalkan

keluarga, dan menghentikan perasaan buruk (Rapti et al., 2018 ; Saputra et al., 2018). Sehingga dalam hal ini remaja membutuhkan bentuk perhatian dan dukungan sosial lain selain dari orang tua.

Dukungan sosial adalah sumber jaringan sosial yang bertujuan untuk memberi manfaat secara psikologis maupun material pada kemampuan individu untuk mengatasi stres yang dialami, sekaligus memberikan kenyamanan, perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan rasa percaya yang diberikan oleh individu atau kelompok lain seperti pasangan, teman, sahabat, tenaga kesehatan, atau komunitas kepada individu yang membutuhkan dukungan (Cohen, 2000 ; Santrock, 2011 ; Sarafino, 2011).

Berbagai macam aspek yang didapatkan remaja seperti dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan nilai positif. Remaja yang memiliki dukungan yang baik umumnya bisa memahami dirinya sendiri atau menemukan identitas diri, sehingga dapat menyayangi dan mencintai diri sendiri lebih banyak daripada remaja yang tidak mendapat dukungan baik (Izzah dkk., 2022; Apollo & Cahyadi, 2012; Ningrum, 2013).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial seperti, penerima dukungan; penyedia dukungan; komposisi dan struktur jatingan sosial (Myers, 2010 ; Weiss, 2015). Selain itu, dampak positif mendapat dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis sekaligus menurunkan tingkat stes, depresi, dan perasaan negatif lainnya pada diri individu yang memiliki masalah atau konflik yang sedang dialami. Sehingga remaja yang mendapat dukungan sosial akan merasakan hal positif seperti, perasaan kecemasan lebih rendah, memiliki *self concept* dan *self-esteem* yang lebih baik dari sebelumnya (Widyawati dkk., 2021 ; Apollo & Cahyadi, 2012 ; Myers, 2010).

Penelitian (Akasyah dkk., 2020) bahwa dukungan sosial dari teman dan orang sekitar dapat memberikan dampak positif bagi psikologis dan emosional remaja yang mengalami konflik dengan keluarga. Begitu juga dengan dukungan yang bersumber pada teman sebaya, orang yang dianggap istimewa oleh individu, atau orang-orang tertentu dapat menurunkan perilaku-perilaku negatif, hingga mengurangi berbagai kecenderungan perilaku berbahaya yang dilakukan oleh pelaku (Nurasmi et al., 2018 ; Santoso, 2020). Sama halnya, dengan adanya dukungan sosial dapat mengurangi rasa kesepian dan stres interpersonal yang dirasa sehingga dapat menjadi salah satu faktor protektif bagi individu yang mengalami masalah (Baetens dkk., 2014 ; Christoffersen dkk., 2015 ; Nock, 2010).

Selain itu, dukungan sosial juga bisa didapatkan melalui teman virtual seperti komunitas dari berbagai wilayah, dan hal ini juga dapat berdampak baik pada kondisi remaja. Sebuah riset yang dilakukan mengungkapkan bahwa rata-rata

remaja usia 14 sampai 22 tahun menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesehatan mental sekaligus mencari dukungan sosial dari orang lain (Utami, 2009 ; Anna dkk., 2021).

Selaras dengan hasil penelitian (Ainun & Nurhamida., 2018) yang mengungkapkan bahwa bentuk dukungan dari media sosial yang didapat memiliki urutan paling tinggi dengan presentase sebanyak 86,9%. Rata-rata yang membutuhkan dukungan ini adalah para remaja akhir dengan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diatasi sendirian, salah satunya konflik atau pertengkaran dengan keluarga.

Dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kecenderungan perilaku *self-injury* pada remaja karena jika remaja mendapatkan dukungan sosial, maka akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja, terutama remaja yang memiliki masalah dengan keluarga karena sesungguhnya remaja masih membutuhkan orang terdekat yang dapat dipercaya untuk dapat membantu masalah yang dihadapi remaja (Prahastuti dkk., 2021 ; Xin et al., 2020).

Selaras dengan pendapat Nemati et al., (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya fungsi keluarga meningkatkan perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) sebanyak 13%, sedangkan rendahnya persepsi dukungan sosial akan meningkatkan kemungkinan remaja mengalami *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) sebanyak 7 kali.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) pada remaja dari orang tua bercerai.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi salah satu SMA swasta di Surabaya yang duduk di kelas XI, usia 16-17 tahun, pernah berusaha melakukan *self-injury*, dan mengalami perceraian atau perpisahan orang tua. Populasi berjumlah 199 responden. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan diambil taraf signifikan 5% dan didapati hasil sebanyak 133 responden, kemudian dilakukan *try out*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* karena berdasarkan ciri, sifat, kriteria, dan karakteristik tertentu sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Subjek penelitian didapat dari kesesuaian kriteria yaitu sebanyak 62 responden.

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y (Suwartono, 2014). Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu, skala dukungan sosial dan skala kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*).

Skala kecenderungan *self-injury* dipilih berdasarkan teori Knigge (1999) yang memiliki 12 indikator yaitu: sangat tidak menyukai diri sendiri, sangat peka terhadap penolakan, terus menerus marah pada diri sendiri, cenderung untuk menekan kemarahan, memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, kurangnya impuls kontrol, cenderung bertindak sesuai suasana hati, cenderung tidak merencanakan masa depan, mengalami depresi dan *self-destructive*, memiliki kecemasan tanpa henti, cenderung ke arah cepat marah, dan merasa diri tidak mampu mengatasi masalah.

Skala dukungan sosial dipilih berdasarkan teori dari Cohen, (2000) memiliki empat aspek diantaranya yaitu, aspek dukungan emosional meliputi: (1) mendapatkan perhatian dari orang lain, (2) Mendapat dukungan kepercayaan dan harga diri, (3) Mendapat empati dan simpati. Aspek dukungan informatif yaitu: (1) Menerima nasihat atau arahan. Aspek dukungan instrumental terdiri dari: (1) Mendapat bantuan langsung dari orang lain, (2) Mendapat bantuan berupa pinjaman, material, dan finansial. Aspek dukungan nilai positif meliputi: (1) Mendapat pujian, (2) Mendapat kritik bersifat membangun, (3) Mendapat hadiah dari orang lain.

Pengembangan alat ukur menggunakan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Variabel kecenderungan menyakiti diri (*self-injury)* menggunakan alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Kemudian, variabel dukungan sosial menggunakan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Menurut Azwar (2007) daya diskriminasi item atau daya beda adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Item yang koefisien korelasinya ≤ 0,030 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah, sedangkan item yang korelasinya ≥ 0,030 diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda tinggi atau memuaskan.

Skala kecenderungan perilaku *self-injury* memiliki total 48 butir item, setelah dilakukan uji sebanyak tiga putaran bahwa sebanyak 5 item dinyatakan gugur, sedangkan 43 item dinyatakan valid. Nilai validitas bergerak dari 0,339 sampai 0,760 dengan reliabilitas sebesar 0,954. Skala dukungan sosial berjumlah 44 item setelah melakukan uji sebanyak 3 kali, terdapat 10 butir item dinyatakan gugur dan 34 butir item dinyatakan valid dengan nilai validitas bergerak dari angka 0,319 sampai 0,680 dengan reliabilitas sebesar 0,915.

HASIL

Penelitian dimulai sejak tanggal 25 Mei 2022 sampai tanggal 8 Juni 2022. Penyebaran skala kecenderungan *self-injury* dan dukungan sosial dilakukan melalui *google form*.

Tabel 1.

Rekapitulasi Usia Responden

Usia	Jumlah Responden	Presentase (%)
16	13	21,0
17	49	79,0
Total	62	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa paling banyak murid yang mengisi rata-rata berusia 17 tahun dengan total 49 murid dengan presentase sebesar 79,0%.

Tabel 2.

Kecenderungan *Self-Injury*

Pernah Berusaha Melakukan *Self-Injury*	Jumlah Responden	Presentase (%)
16	51	82,3
17	11	17,7
Total	62	100

Hasil kategori pada tabel 2 di atas, bahwa responden yang pernah berusaha melakukan *self-injury* sebanyak 51 murid dengan presentase 82,3%.

Tabel 3.

Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kecenderungan *Self-Injury** Dukungan Sosial	0,010 (p<0,05)	Tidak Normal

Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* menggunakan aplikasi SPSS versi 24 diperoleh hasil p = 0,010 (p<0,05) sehingga variabel dukungan sosial dan variabel kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) berdistribusi tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 4.

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kecenderungan *Self-Injury** Dukungan Sosial	0,441 (p>0,05)	Linier

Hasil uji linearitas memperlihatkan hasil signifikansi *deviation from linearity* sebesar p = 0,441 (p>0,05) sehingga skala dukungan sosial dan skala kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) memiliki hubungan yang linier (Sugiyono, 2013).

Tabel 5.

Norma Kategori Kecenderungan *Self-Injury*

Pedoman	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase (%)
$X < (\mu - 1\sigma)$	X< 88	Rendah	16	25,8
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	88≤ X<132	Sedang	18	29,0
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$132 \leq X$	Tinggi	28	45,2
		Total	62	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa norma responden melakukan kecenderungan perilaku *self-injury* pada tingkat rendah berada pada presentase 25,8%. Kategori sedang berada di 29,0%. Terakhir, kategori tinggi presentase sejumlah 45,2%.

Tabel 6.

Norma Kategori Dukungan Sosial

Pedoman	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase (%)
$X < (\mu - 1\sigma)$	X< 88	Rendah	-	
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	88≤ X<132	Sedang	22	35,5
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$132 \leq X$	Tinggi	40	64,5
		Total	62	100

Dapat dilihat bahwa responden yang mendapat dukungan sosial berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 35,5% dan kategori tinggi dengan presentase sebesar 64,5%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tetap mendapat dukungan sosial dari teman sebaya atau orang

sekitar.

Tabel 7.

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*Spearman's Rho*	Sig. (2-tailed)
Kecenderungan *Self-Injury** Dukungan Sosial	0,320	0,011

Analisis data untuk uji hipotesis menggunakan uji korelasional *Spearman's Rho* menunjukkan hasil koefisien rxy = 0,320 dengan p = 0,011. Artinya hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*)
pada remaja dari orang tua bercerai tidak diterima, karena hasil korelasi yang dihasilkan adalah positif, meski hasil signifikansi p < 0,05.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh nilai p = 0,011 (p<0,05), meskipun hasil p<0,05 namun nilai korelasi adalah positif sebesar 0,320 sehingga hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima.

Kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) merupakan perilaku melukai diri dengan sengaja yang bertujuan untuk melampiaskan segala tekanan psikologis yang selama ini tertahan dalam diri. Terutama pada remaja dari orang tua bercerai yang memiliki kondisi tidak stabil setelah mengetahui bahwa orang tuanya sudah tidak bisa bersama seperti sebelumnya, sehingga remaja harus kembali beradaptasi, dan menanggung semua tekanan batin yang dirasakan akibat perceraian orang tua.

Perceraian atau perpisahan orang tua tidak hanya berdampak negatif pada suami/istri, namun juga berpengaruh negatif jangka pendek maupun jangka panjang pada remaja, terutama saat orang tua tidak lagi memberikan perhatian dan kasih sayang seperti sebelumnya setelah perceraian terjadi. Dampak jangka pendek yang dirasakan remaja ketika orang tua bercerai adalah seperti, merasa terkejut dan tidak percaya, merasa cemas, takut, cenderung merasa kehilangan identitas diri, merasa marah dan benci kepada orang tua, menyalahkan diri sendiri, dan merasa cemburu ketika orang tuanya menjalin hubungan baru dengan orang lain.

Selain dampak negatif jangka pendek, perceraian orang tua juga memiliki dampak jangka panjang bagi remaja seperti, trauma, pesimis, kurang percaya diri, stres, depresi, perubahan pada akademik dan non-akademik, perubahan perilaku seperti menjadi nakal, kecanduan alkohol, hingga kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) yang dilakukan remaja tergantung dari bagaimana remaja melihat perceraian tersebut. Menurut Knigge (1999) remaja yang tidak dapat menerima perceraian orang tuanya secara umum memiliki 12 karakteristik seperti, sangat tidak menyukai diri sendiri; sangat peka terhadap penolakan; terus menerus marah pada diri sendiri; cenderung untuk menekan kemarahan; memiliki

tingkat agresivitas yang tinggi; kurangnya impuls kontrol; cenderung bertindak sesuai suasana hati pada saat itu; cenderung tidak merencanakan masa depan; mengalami depresi dan *self-destructive*; memiliki kecemasan tanpa henti; merasa diri tidak mampu untuk mengatasi masalah.

Remaja dari orang tua bercerai melakukan kecenderungan perilaku tersebut secara umum diakibatkan karena kurangnya peran, komunikasi, dan bimbingan keluarga yang akhirnya berpengaruh dalam mengekspresikan emosi yang dirasa. Remaja merasa kurang diperhatikan dan dipahami, sehingga melampiaskan dengan cara menyakiti diri (Nixon et al., 2009 ; Rustina, 2014 ; Saraswati et al., 2021).

Kecenderungan perilaku *self-injury* dapat diturunkan dengan mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang lain, seperti dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan nilai positif. Dukungan sosial merupakan sumber jaringan sosial yang memiliki tujuan yaitu untuk memberi manfaat secara psikologis maupun material pada individu yang membutuhkan (Cohen, 2000 ; Santrock, 2011 ; Sarafino, 2011). Namun, pada penelitian ini dukungan sosial dan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) nampaknya tidak berhubungan.

Beberapa kemungkinan diantaranya adalah karena kemungkinan remaja lebih membutuhkan dukungan secara emosional dari orang tua daripada dukungan sosial dari orang lain. Namun, karena orang tua bercerai dan tinggal secara terpisah mengakibatkan dukungan secara emosional seperti mendapat perhatian, mendapat empati dan simpati, serta mendapat dukungan kepercayaan diri yang seharusnya didapatkan menjadi tidak bagus, bahkan ada kemungkinan remaja justru tidak mendapatkan dukungan emosional secara total dari orang tua. Sehingga remaja memilih untuk mencari cara yaitu beralih dengan mendapatkan dukungan secara informatif melalui media sosial yang pada era teknologi yang semakin maju dan berkembang ini menjadikan segala informasi juga ikut berkembang secara global dan menjadi lebih mudah untuk didapatkan (McDougall et al., 2010 ; Sulianta, 2019).

Studi menunjukkan bahwa internet mampu memberikan berbagai informasi yang sebelumnya tidak mungkin untuk individu dapatkan, selain itu internet juga dapat memberikan fungsi untuk mengembangkan, memulai, serta membangun hubungan hanya dengan melalui jejaring sosial saja tanpa perlu bersusah payah untuk bertemu secara langsung (Coyne et al., 2013 ; Widyawati & dkk., 2021).

Masa remaja menjadi salah satu masa atau periode yang sering mengalami ketidakstabilan dan lebih cenderung memiliki dan sering memunculkan perilaku maladaptif. Salah satu penyebab perilaku ini muncul adalah dari penggunaan media sosial itu sendiri yang memiliki peran penting dalam memunculkan perilaku maladaptif tersebut

(Daine et al., 2013 ; Widyawati dkk., 2021)

Maka dari itu, selain dapat menghadirkan dampak positif, kemudahan dalam mengakses internet juga dapat menghadirkan dampak negatif bagi remaja, terutama remaja yang memiliki masalah dan ingin mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan kesedihan serta membuat diri merasa lebih lega. Salah satunya ketika konten cara untuk menghilangkan rasa sedih, tertekan, marah, dan membuat diri menjadi lebih lega saat remaja mengalami perceraian orang tua dengan melakukan berbagai macam hal yang mengarah pada kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*), maka ada kemungkinan peniruan perilaku tersebut juga dilakukan remaja karena terinspirasi dari konten yang ditonton (Daine et al., 2013).

Oleh sebab adanya dukungan informasi yang salah itulah yang membuat kemungkinan-kemungkinan para remaja justru memunculkan dan akhirnya memiliki kecenderungan perilaku *self-injury*.

Sama halnya, ketika remaja dari orang tua bercerai mendapat dukungan instrumental dari orang lain seperti, bantuan secara langsung maupun bantuan berupa pinjaman, atau orang lain menyediakan waktu, bahkan remaja mendapat kesempatan diterima menjadi bagian dalam satu kelompok tidak selalu membuat remaja menjadi individu yang lebih optimis dan tidak mudah putus asa dengan masa depannya. Begitu juga dukungan nilai positif, bahwa remaja masih memiliki kemungkinan untuk tetap melakukan kecenderungan perilaku tersebut karena meskipun remaja mendapat pujian atau kritik bersifat membangun dari orang lain, remaja juga tetap membutuhkan dukungan sosial lain dari orang tua, utamanya orang tua yang sudah berpisah atau bercerai.

Selaras dengan hasil studi penelitian Turner et al., (2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan pada remaja dapat meningkat ketika remaja mengungkapkan kecenderungan perilaku tersebut pada orang lain. Namun, setelah remaja mengungkapkannya pada orang lain, ada kemungkinan remaja menjadi lebih meras merasa cemas, gelisah, atau takut jika orang lain memperlakukan remaja secara berbeda. Sehingga dorongan untuk melakukan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) justru lebih besar setelah remaja mengungkapkan kecenderungan perilaku tersebut pada orang lain.

Selain itu, tujuan remaja menceritakan kecenderungan perilaku *self-injury* pada orang lain karena remaja memiliki keinginan agar orang lain terus memperhatikan diri remaja, dan remaja tidak ditinggalkan. Namun, saat orang lain tidak lagi memberi perhatian pada remaja, maka untuk menurunkan rasa cemas, putus ada, dan kemarahan, ada beberapa kemungkinan remaja akan mengandalkan kecenderungan perilaku itu agar tetap bisa berkomunikasi dan mendapat perhatian dari orang lain di sekitar. Sehingga secara tidak sadar, kecenderungan perilaku menyakiti diri ini akan semakin meningkat dan ada kemungkinan menjadi

lebih parah dari sebelumnya.

Selain itu, penelitian (Bresin et al., 2013) mengatakan bahwa faktanya dukungan teman sebaya atau dukungan orang lain ternyata bukan satu-satunya jenis dukungan yang dapat mempengaruhi remaja dalam menurunkan kecenderungan perilaku menyakiti diri, sehingga penting juga untuk mempertimbangkan dukungan sosial dari orang tua, khususnya pada remaja yang megalami perpisahan atau perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat berhubungan mempengaruhi kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) pada remaja dari orang tua bercerai. Namun, pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) pada orang tua bercerai tidak diterima.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hasil hubungan antara dukungan sosial dan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) pada remaja dari orang tua bercerai. Dilakukan dan disebarkan di salah satu SMA swasta di Surabaya dengan total murid kelas XI berjumlah 199 orang. Sampel diambil menggunakan rumus slovin memperoleh hasil 133 responden, yang kemudian dilakukan *try out* dan menghasilkan sebanyak 62 responden. Memakai teknik korelasi nonparametrik *Spearman's Rho* karena hasil tidak berdistribusi normal. Uji dalam penelitian ini dengan menggunakan buji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan terakhir pada uji korelasional memakai uji *Spearman's Rho*.

Selain itu, pada norma kategorisasi di sini memperlihatkan bahwa remaja mendapatkan dukungan sosial dalam kategori sedang dan tinggi. Artinya, tidak ada remaja yang tidak mendapatkan dukungan soaial sama sekali dari teman atau lingkungan sekitarnya. Kemudian, norma kategorisasi kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) menunjukkan bahwa remaja melakukan kecenderungan ini mulai dari kategori rendah, sedang, sampai tinggi. Artinya, rata-rata remaja pernah memiliki pikiran dan berusaha untuk melakukan perilaku tersebut saat mendapat masalah, terutama setelah orang tua mengalami perceraian atau perpisahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan dukungan sosial dan kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) pada remaja dari orang tua bercerai ditolak karena hasil positif sebesar rxy = 0,320 dengan p = 0,011.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel lain yang belum pernah diteliti pada penelitian ini seperti harga diri, kesepian, atau stres agar dapat menjelaskan lebih

dalam, rinci, dan detail tentang kecenderungan perilaku menyakiti diri (*self-injury*) pada remaja dari orang tua bercerai. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat memprluas jangkauan populasi penelitian, tidak hanya berada di satu lokasi saja agar dapat mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, sekaligus adanya pembaharuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Rachmawati dan Yuni Nurhamida. (2018). Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *06*(1), 68–72.

Anna, L. K., & Pitaloka, I. 2021.Media Sosial Jadi Rujukan Remaja untuk Dukungan Kesehatan Mental. [Internet] [cited 7 Juli 2022]. from : https://lifestyle.kompas.com/

Antonucci, T. C., Lansford, J. E., & Ajrouch, K. J. 2007. Social Support. In Encyclopedia of Stress (Issue January).

Akasyah, W., & Efendi, F. (2020). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Ketahanan Psikologis Remaja Yang Mengalami Konflik. *Nursing Sciences Journal*, *4*(2), 107–117. https://doi.org/10.30737/nsj.v4i2.433

Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta*, *02*(I), 254–271.

Arijaya, O. R., Ag, S., & Ag, M. (2011). *Mengapa Perceraian di Indonesia Meningkat ? September 2011*, 1–4.

Baetens, I., Claes, L., Onghena, P., Grietens, H., Van Leeuwen, K., Pieters, C., ... & Griffith, J. W. (2014). Non-suicidal self-injury in adolescence: a longitudinal study of the relationship between NSSI, psychological distress and perceived parenting. *Journal of Adolescence*, *37*(6), 817-826.

Bresin, K., Sand, E., & Gordon, K. H. (2013). Non-Suicidal Self-Injury from the Observer's Perspective: A Vignette Study. *Archives of Suicide Research*, *17*(3), 185–195.

Christoffersen, M. N., et al. 2015. Non-suicidal self-injury-does social support make a difference? An epidemiological investigation of a danish national sampel. Child Abuse & Neglect, 44, 106-116.

Cohen, S., & Lakey, B. (2000). Social Support: Theory and Measurement. In *Case Studies in Clinical Psychological Science: Bridging the Gap from Science to Practice* (Issue August). https://doi.org/10.1093/med

Coyne, S. M., Padilla-Walker, L. M., & Howard, E. (2013). Emerging in a Digital World: A Decade Review of Media Use, Effects, and Gratifications in Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, *1*(2), 125–137.

Daine, K., Hawton, K., Singaravelu, V., Stewart, A., Simkin, S., & Montgomery, P. (2013). The power of the web: a systematic review of studies of the influence of the internet on self-harm and suicide in young people. *PloS One*, *8*(10), 1–6.

Dariyono, A. 2014. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.

Dewi, D. S. C., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku Non-Suicidal Self-Injury pada Remaja Broken Home. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 87–95.

Izzah, F. N., & Ariana, A. D. (2022). Hubungan Perceived Social Support dengan Perilaku Non-suicidal Self-Injury pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *2*(1), 70–77.

Knigge, Jennifer. 1999. Self Injury for Teacers. Article of self injury

Khalifah, S. (2019). *Dinamika Self-Harm Pada Remaja*. 1–121.

Klonsky, E. D., & Glenn, C. R. (2008). Assessing the Functions of Non-suicidal Self-injury: Psychometric Properties of the Inventory of Statements about Self-injury (ISAS). *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, *31*(3), 215–219.

Lloyd-Richardson, E. E., Perrine, N., Dierker, L., & Kelley, M. L. (2007). Characteristics and functions of non-suicidal self-injury in a community sample of adolescents. *Psychological Medicine*, *37*(8), 1–10.

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *6*(1), 11.

McDougall, T., Armstrong, M., & Trainor, G. (2010). Helping Children and Young People who Self-harm. In *Helping Children and Young People who Self-harm*.

Myers, D. G. (2010). Social Psychology, (10 Ed.). In *McGraw-Hill*.

Nemati, H., Sahebihagh, M. H., Mahmoodi, M., Ghiasi, A., Ebrahimi, H., Atri, S. B., & Mohammadpoorasl, A. (2020). Non-suicidal self-injury and its relationship with family psychological function and perceived social support among Iranian high school students. *Journal of Research in Health Sciences*, *20*(1), 1–5.

Ningrum, L. . (2013). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Pada Siswa Kelas X Di SMKN 2 Malang*. 1–21.

Nixon, M. K., & Heath, N. L. (2009). *Self-Injury in Youth: The Essential Guide to Assessment and Intervention*.

Nock, M. K. (2010). Self-Injury. In *Annual Review of Clinical Psychology* (Vol. 6).

Nurasmi, R., Maulana, I., Farida Inli, D., Tendikat Fitri, Z., Karunia Sari, L., Kurnia Sari, N., & Putra Azis, A. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Fakultas Psikologi*, *2008*, 1–9.

Nurliana Cipta Apsari, & Thesalonika. (2021). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Jurnal Pekerjaan Sosial* , *4*(2), 213–224.

Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Physical and Cognitive Development in Adolescence. In *Human Development*.

Prahastuti, & Santhoso. (2021). Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Ditinjau Dari Karakteristik Remaja Panti Asuhan Dengan Remaja Non-Panti Asuhan. *Jurnal Talenta*, *16*(1), 302–307.

Putri, & Nusantoro. (2020). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Tembalang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Pendidkan Mitigasi Bencana*, *6*(2), 139–151.

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109–119.

Rapti, I., Garcia-anguita, A., Villasis-keever, M., & Reebye, P. (2018). Prevalence and Characteristics of Self-Harm in Adolescents: Meta-Analyses of Community-Based Studies 1990 – 2015. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *57*(August), 733–741.

Rustina. (2014). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina. *Musawa*, *6*(2), 287–322.

Santoso, M. D. Y. (2020). Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, *5*(1), 11–26.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development: Thirteenth Edition. In *The McGraw-Hill Companies* (Vol. 13).

Saputra, A., Kartasasmita, S., & Subroto, U. (2018). Penerapan Art Therapy Untuk Mengurangi Gejala Depresi Pada Narapidana. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *2*(1), 181–188.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.

Saraswati, S., Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Resiliensi Remaja Yang Orangtuanya Bercerai. *Jurnal Sublimapsi*, *2*(2), 450.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Sutton, J. (2007). Healing the Hurt within Understand Self-Injury and Self-Harm, and Heal the Emotional Wounds. In *Oxford : United Kingdom*.

Suwartono. (2014). *Dasar Dasar Metodologi Penelitian*.

Tang, J., Yang, W., Ahmed, N. I., Ma, Y., Liu, H. Y., Wang, J. J., Wang, P. X., Du, Y. K., & Yu, Y. Z. (2016). Stressful life events as a predictor for nonsuicidal self-injury in Southern Chinese adolescence: A cross-sectional study. *Medicine (United States)*, *95*(9), 1–7.

Turner B. J., Chapman A. L., & Layden B.K., 2012. Intrapersonal and Interpersonal Functions of Non Suicidal Self-Injury: Associations eith Emotional and Social Functioning.42(1):36-55.

Unair. 2020. Dukungan Sosial Teman Sebaya Bantu Sokong Ketahanan Psikologis Remaja. [Internet]. [cited 7 Juli 2022]. from https://news.unair.ac.id/

Utami, R. tri. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu*. 1–118.

Walsh, B. W. (2012). Treating Self-Injury. In *The Guilford Press* (Vol. 53, Issue 9).

Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 120–128.

Xin, M., Yang, X., Liu, K., Naz Boke, B., & Bastien, L. (2020). Impact of Negative Life Events and Social Support on Nonsuicidal Self-Injury Among Chinese Middle School Students. *American Journal of Men's Health*, *14*(1–7).

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. 2000. The Multimensional Scale of Perceived Social Support. Journal of Personality Assessment, 52(1), 30-41.

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYAKITI DIRI (SELF-INJURY) PADA REMAJA DARI ORANG TUA BERCERAI

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	3%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		